

## PENILAIAN BAHAN AJAR MODUL MENJAHIT SAKU PADA MATA KULIAH TEKNIK JAHIT

Rahmi Adiharsanti<sup>1</sup>, Wesnina  
Nawimar<sup>2</sup>, Harsuyanti R.  
Lubis<sup>3</sup>

### Afiliasi

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Tata Busana,  
Universitas Negeri Jakarta

### Contributor email :

[rahmiadiharsanti@gmail.com](mailto:rahmiadiharsanti@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai bahan ajar berbentuk modul dengan materi teknik menjahit saku. Penelitian dinilai oleh panelis ahli dengan bidang terkait dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Pre-Experimental dengan model One-Shot Case Study. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Menggunakan variabel tunggal yaitu penilaian bahan ajar modul menjahit saku. Indikator penelitian yang digunakan berdasarkan karakteristik modul yang baik (Self Instructional, Self Contained, Stand Alone, Adaptive, dan User Friendly) dan elemen mutu penyajian modul (konsistensi, format, organisasi, daya tarik, bentuk dan ukuran huruf, dan spasi). Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner (angket) terbuka-tertutup dengan skala rating. Hasil penelitian menyatakan bahwa penilaian berdasarkan karakteristik modul yang baik mendapatkan nilai 79,58 % dan elemen mutu penyajian sebesar 90,04 %. Pada penilaian aspek karakteristik modul indikator Self Instructional mendapatkan presentase 85,55%, Adaptive 80%, Self contained 75%, Stand Alone 75%, dan User Friendly 74,71%. Dan penilaian elemen mutu penyajian indikator organisasi mendapatkan presentase 94,28%, konsistensi 90%, bentuk dan ukuran huruf 90%, spasi 90%. format 86,66%, dan daya tarik 85%. Sehingga hasil penilaian modul menjahit saku pada mata kuliah teknik jahit mendapatkan nilai yang baik dan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pada mata kuliah teknik jahit.

**Kata Kunci:** Penilaian, Bahan Ajar, Modul, Menjahit Saku

### ABSTRACT

This research aims to assess teaching materials in the form of modules with pocket sewing techniques. This research was conducted to experts panelists with related fields of expertise and carried out in the odd semester of 2021/2022 academic year. Pre-Experimental Method is used in this research with One-Shot Case Study model. Descriptive quantitative technique used as data analysis technique in this reasearch. Using a single variable namely the assessment of teaching materials pocket sewing module. The reasearch indicators used based on good module characteristic (Self Instructional, Self Contained, Stand Alone, Adaptive, and User Friendly) and presentation quality elements (Consistency, Form, Organization, Attractiveness, Font Shape and Size, and Spacing). Data collected through open-close questionnaire with rating scale. Results of this research stated that assesment based on good module characteristic get 79,58% and assesment based on presentation quality elements gets 90,04%. Assesment based on good module characteristic Self Instructional indicators gets percentage of 85,55%, Adaptive 80%, Self Contained 75%, Stand Alone 75%, and User Friendly 74,71%. And assesment based on presentation quality elements Organization indicator gets 94,28%, Consistency with 90%, Font Shape and Size 90%, Spacing 90%, Form 86,66% and 85% Attractiveness. So the results of the pocket sewing module assessment get a good score and can be used as an alternative teaching material in the technical sewing course.

**Keywords:** Assesment, Modules Teaching Materials, Pocket Sewing

## A. PENDAHULUAN

E-learning pada Prodi Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Jakarta telah berjalan selama hampir dua tahun. Mata kuliah praktik tetap berjalan selama pembelajaran e-learning, termasuk pada mata kuliah teknik menjahit. Mata kuliah teknik menjahit adalah mata kuliah membahas dasar dari teknik-teknik menjahit dan penyelesaian pada pembuatan busana. Pembahasannya terdiri dari pengenalan alat jahit, pengenalan jenis kain, pengenalan jenis busana dan pengelompokannya. Serta pembahasan mengenai teknik menjahit kampuh, kelim, belahan, saku, lengan, garis leher dan penerapannya pada busana.

Selama ini bahan belajar mahasiswa pada mata kuliah Teknik Jahit, hanya mengandalkan materi yang disampaikan oleh dosen. Penyampaian materi pada mata kuliah Teknik Jahit menggunakan berbagai macam metode, seperti penjelasan materi dengan power point oleh dosen, diskusi dengan mahasiswa, penggunaan video tutorial, pemberian hand-out dalam form word dan pemberian tugas. Mahasiswa tidak memiliki buku pegangan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengikuti proses pembelajaran maupun untuk digunakan belajar secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa yang sedang menjalani mata kuliah Teknik Jahit, ada beberapa kendala yang dihadapi salah satunya adalah sulitnya memahami langkah-langkah yang diajarkan oleh dosen. Belum lagi kendala jaringan internet yang kurang stabil, salah satu mahasiswa mengatakan, jaringan internetnya sering terputus ketika dosen sedang menjelaskan sehingga tertinggal langkah sebelumnya. Selain itu perbedaan pemahaman antara dosen dengan mahasiswa juga sering terjadi. Video tutorial YouTube sering kali menjadi jalan keluar mahasiswa untuk menemukan langkah-langkah menjahit yang tertinggal atau kurang paham. Namun, video tutorial YouTube membutuhkan kuota data yang besar. Tentunya hal ini menjadi beban tersendiri bagi mahasiswa yang masih bergantung dengan kuota subsidi pemerintah.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Teknik Jahit, kendala yang dialami saat pembelajaran e-learning salah satunya adalah tidak dapat memberikan arahan dalam menjahit secara langsung kepada mahasiswa dan sulit untuk mengkonfirmasi apakah hasil jahitan mahasiswa merupakan hasil buatan mereka sendiri melihat hasil jahitan. Evaluasi terhadap hasil tugas mahasiswa juga tidak dapat dilakukan secara maksimal tanpa adanya bukti fisik. Selain itu menurut pernyataan salah satu dosen pengampu, teknik menjahit saku yang ada di pada video tutorial yang diunggah di YouTube sering kali menggunakan teknik praktis yang berbeda dengan teknik yang digunakan pada program studi Pendidikan Tata Busana.

Salah satu Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) pada mata kuliah Teknik Menjahit yang harus dikuasai mahasiswa adalah terampil dalam membuat saku. Menurut Ernawati (2013), kemampuan teknik menjahit sangat mempengaruhi kualitas hasil produk busana. Agar hasil produk berkualitas baik dan optimal maka teknik yang dipakai harus benar dan sesuai, termasuk dalam menjahit komponen busana seperti saku. Menurut penelitian Budiastuti (2013), mahasiswa masih kesulitan dalam menjahit saku *passepouille* dengan rapih dan benar, terutama saat menjahit saku dalam. Selain membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam menjahit, teknik dasar yang digunakan dalam menjahit saku cukup rumit dan menuntut ketelitian yang tinggi (Mansyur & Srikandi, 2021). Didukung oleh penelitian oleh Gultom (2016) yang menunjukkan bahwa siswa SMK masih kesulitan untuk menjahit saku dalam terutama saku *passepouille*.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah teknik jahit, peneliti bermaksud untuk menciptakan modul menjahit saku agar mempermudah mahasiswa untuk

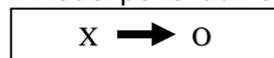
belajar dan berlatih menjahit saku secara mandiri. Menjahit saku bagi mahasiswa/penjahit pemula adalah pengetahuan yang harus dimiliki, dengan sering berlatih menjahit saku dapat mengasah keterampilan menjahit dasar seperti menyetrika/pressing, mencekris sudut dan lengkungan, penyelesaian kain, menjahit lengkung dan menjahit sudut. Selain itu saku dipilih karena dalam menjahit saku penjahit pemula/mahasiswa biasanya menemukan masalah seperti sudut yang tidak flat, bukaan saku yang menganga, sisi saku yang miring dan tidak sejajar, dan lain sebagainya.

Menurut Nasution (2011) dalam Fatmawati (2014) modul adalah program paket yang dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap berdiri sendiri dan terdiri atas suatu kegiatan pembelajaran yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Modul dipilih karena karakteristik modul yang baik menurut Depdiknas (2008) dalam Asyhar (2011) yaitu, *self instructional, self contained, stand alone, adaptive* dan *user friendly* dan enam elemen mutu penyajian modul menurut Arsyad (2017) dan Daryanto (2013) yang terdiri dari format, konsistensi, organisasi, daya tarik bentuk dan ukuran huruf, dan spasi atau ruang kosong. Karakteristik modul dan elemen mutu penyajian modul ini membuat modul sebagai sumber belajar yang utuh dan tidak bergantung dengan media ajar lain. Sehingga memberikan peluang kepada mahasiswa untuk belajar dan mengeksplorasi sendiri mengenai materi yang diajarkan, sesuai dengan kecepatan dan intensitas belajar masing-masing (*self paced*) secara tuntas selama e-learning berlangsung. Selain itu rubrik penilaian hasil jahitan dapat dimuat dalam modul, sebagai solusi dari evaluasi hasil tugas/jahitan mahasiswa selama e-learning dengan metode *self-assessment*. Penggunaan modul juga turut mendukung perkembangan teknologi informasi dalam ranah pendidikan yaitu mengubah orientasi belajar menjadi *self-guided*, sekaligus dapat mengasah kemampuan literasi mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian “Penilaian Modul Menjahit Saku bagi Mahasiswa Pendidikan Tata Busana pada Mata Kuliah Teknik Jahit”. Dengan adanya modul pembelajaran ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa pada mata kuliah Teknik Jahit terutama materi menjahit saku.

## B. METODOLOGI

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif *pre-experimental design* yaitu dengan menggunakan model *one-shot case study*. Metode eksperimen merupakan salah satu penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) (Sugiyono, 2019). Dalam model *one-shot case study* terdapat kelompok yang diberikan treatment/perlakuan yang selanjutnya diobservasi hasilnya. Berikut adalah gambaran model penelitian *one-shot case study*:



Gambar B.1 Pola desain One-shot  
 X = perlakuan yang diberikan  
 O = observasi

Tabel B.1 Desain One-shot Case Study

X	O
Modul menjahit saku pada mata kuliah teknik jahit	Hasil penilaian produk oleh panelis ahli

Dalam penelitian ini instrumen yang akan digunakan adalah angket atau kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang akan dijawab oleh responden (Sugiyono, 2019). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terbuka-tertutup. Kuesioner digunakan untuk mengetahui penilaian modul sebagai bahan ajar menjahit saku pada mata kuliah teknik jahit. Kuesioner ini akan diberikan kepada panelis ahli dengan bidang keahlian terkait.

Modul yang telah selesai dibuat kemudian dinilai oleh dua orang ahli di bidang terkait. Panelis ahli dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, 2 panelis ahli untuk menilai berdasarkan karakteristik modul yang baik dan 2 panelis ahli untuk menilai modul berdasarkan elemen mutu penyajian modul.. Penilaian ahli materi ini dilakukan oleh ibu Dra. Suryawati, M. Si., selaku dosen Pendidikan Tata Busana, Univeritas Negeri Jakarta dan bapak Agusnirwan, M. Pd. selaku dosen Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta yang memiliki kompetensi pada bidang teknik menjahit. Kemudian modul juga dinilai oleh dua orang ahli di bidang media pembelajaran. Penilaian ahli media ini dilakukan oleh ibu Dra. Melly Prabawati, M. Pd., selaku dosen Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Jakarta dan ibu Efril Fouridania, S. Pd. selaku pimpinan Lembaga Pelatihan Kerja "Melati", Penguji Tata Busana Level II dan Asesor Akreditasi Lembaga yang memiliki kompetensi pada bidang media pembelajaran.

## **LANDASAN TEORI**

### **Modul**

Modul adalah salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetakan yang dirancang untuk belajar mandiri oleh peserta pembelajaran karena itu modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri (Asyhar, 2011). Menurut Nasution (2011) dalam Fatmawati (2014) modul adalah program paket yang dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap berdiri sendiri dan terdiri atas suatu kegiatan pembelajaran yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Dalam satu paket modul biasanya terdiri dari komponen petunjuk guru, lembaran kegiatan siswa, lembar kerja siswa, kunci lembaran kerja, lembaran tes, dan kunci lembaran tes.

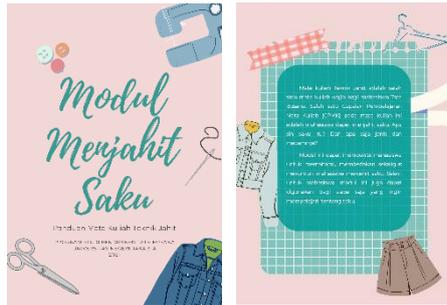
Definisi modul menurut Surahman (2002) dalam Prastowo (2016) adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara personal, dan dapat melangkah mempelajari modul berikutnya jika sudah selesai mempelajarinya. Sementara Prastowo (2016) menyatakan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dan dengan bimbingan seminimal mungkin dari pendidik.

Modul yang baik adalah modul yang karakteristiknya telah sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2008) sebagaimana dijelaskan oleh Asyhar (2011): *Self Instructional, Self Contained, Stand Alone Adaptive*, dan *User Friendly* Menurut Arsyad (2017) dan (Daryanto, 2013) bahan ajar berbasis cetakan menuntut enam karakter atau elemen mutu penyajian yang wajib diperhatikan, yaitu: konsistensi, format, organisasi, daya tarik bentuk dan ukuran huruf, dan spasi.

### **Saku**

Saku merupakan salah satu bagian dari busana, saku adalah kantong kecil yang dijahitkan pada busana (Budiastuti & Warno). Menurut Dwijanti (2013) saku adalah kantong yang

melekat pada pakaian yang digunakan untuk menyimpan benda kecil.



Gambar 0.1 Tampilan cover modul

Nanie Asri (1993) dalam Rusminingsih (2014) menyatakan bahwa saku terbagi menjadi dua, yaitu saku luar dan saku dalam.

- a. Saku luar adalah saku yang dibuat dengan cara menempelkan secarik kain pada bagian busana.
- b. Saku dalam adalah saku yang dibuat di dalam busana dengan cara melubangi busana.

Sementara, Budiastuti & Warno (n.d.) menyatakan bahwa:

1. Saku luar atau saku tempel, adalah saku yang di pasang dibagian luar pakaian dengan disetik pada bagian luar atau di setik pada bagian dalam saku. Saku tempel berupa sehelai kain yang dipasang melekat di atas pakaian. Saku tempel dapat berupa berbagai macam bentuk seperti, persegi, setengah lingkaran, ataupun berbagai variasi bentuk lain. Namun untuk keserasian diperhatikan kesesuaian bentuk saku dan ukuran saku dengan jenis busana dan pemakai. Macam-macam saku luar yaitu: saku tempel biasa, saku tempel tertutup, saku accordian, dan saku variasi.
2. Saku dalam atau saku bobok, adalah saku yang dibuat di bagian dalam pakaian dengan cara dibobok/digunting atau dilubangi. Saku dalam biasanya terdapat pada sisi, tengah blus, rok atau celana dan letaknya tersembunyi. Pada bagian luar hanya terlihat lubang atau klepaknya saja. Saku dalam dapat dibuat tegak, miring, sudut atau datar.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Modul menjahit saku memuat materi pengetahuan mengenai saku, jenis atau macam saku serta langkah-langkah dalam menjahit saku yang telah dilengkapi dengan ilustrasi pendukung. Sehingga mahasiswa dapat lebih memahami materi saku dan dapat menerapkan langkah-langkah menjahit saku dengan baik dan benar.

Modul ini telah dilengkapi dengan soal-soal latihan dan juga rubrik penilaian hasil jahitan sebagai bentuk *Self-Assestment* bagi mahasiswa untuk mengevaluasi hasil belajarnya sendiri pada saat *e-learning* sehingga kegiatan pembelajaran mata kuliah Teknik Jahit saat *e-learning* dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Modul ini diharapkan dapat menjadi pedoman mahasiswa dalam mempelajari Teknik Jahit terutama dalam menjahit saku dan dapat menjadi bahan ajar alternatif yang dapat digunakan oleh Dosen dalam menunjang kegiatan pembelajaran mata kuliah Teknik Jahit.

Berikut adalah hasil penilaian yang diperoleh dari panelis ahli yang menilai berdasarkan karakteristik modul yang baik:

Tabel C.1 Tabel Skor Penilaian Karakteristik Modul

Indikator	Jumlah Pernyataan	Jumlah Skor
<i>Self-instructional,</i>	9	77
<i>Self-contained,</i>	4	30
<i>Stand alone,</i>	2	15
<i>Adaptive</i>	2	16
<i>User friendly</i>	7	53
Jumlah	24	191

Skor Maksimal = Bobot Nilai x Jumlah Panelis x Jumlah Pernyataan

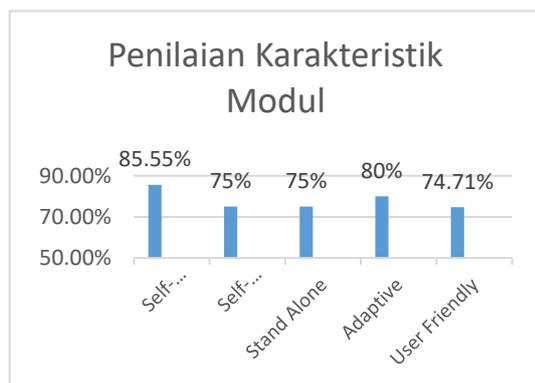
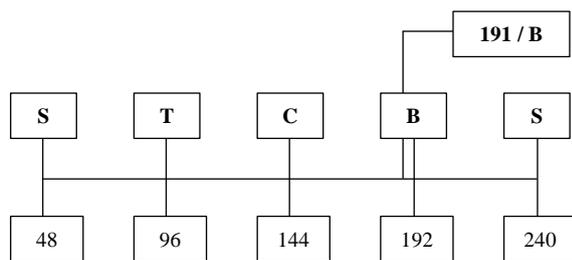
Sangat Baik = 5 x 2 x 24 = 240

Baik = 4 x 2 x 24 = 192

Cukup = 3 x 2 x 24 = 144

Tidak Baik = 2 x 2 x 24 = 96

Sangat Tidak Baik = 1 x 2 x 24 = 48



Gambar C.1 Bagan Penilaian Karakteristik Modul

$$\begin{aligned} \text{Presentase} &= 191/240 \times 100\% \\ &= 79,58\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil angket pada penilaian berdasarkan karakteristik modul diperoleh skor sebesar 191 dan didapatkan rata-rata sebesar 79,58 % sehingga berada pada kategori Baik (B). Dapat dilihat dari tabel di atas, penilaian ahli materi ini didukung oleh skor dari indikator *Self Instructional* yang memiliki skor terbesar. Sehingga penilaian ahli materi ini dapat dikatakan baik dan modul dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran mandiri pada mata kuliah Teknik Jahit.

Berikut adalah hasil penilaian yang diperoleh dari panelis ahli yang menilai berdasarkan elemen mutu penyajian modul:

Tabel C.2 Tabel Skor Penilaian Elemen Mutu Modul

Indikator	Jumlah Pernyataan	Jumlah Skor
Konsistensi	3	27
Format	3	26
Organisasi	7	66

Daya tarik	2	17
Bentuk dan ukuran huruf	5	45
Spasi	3	27
Jumlah Pernyataan	23	208

Skor Maksimal = Bobot Nilai x Jumlah Panelis x Jumlah Pernyataan

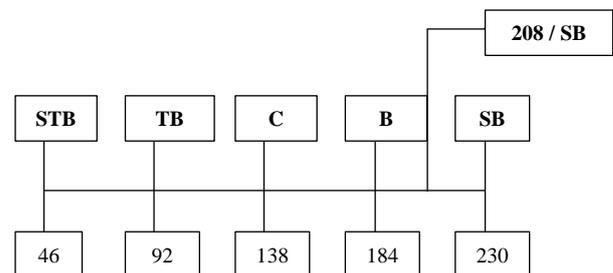
Sangat Baik =  $5 \times 2 \times 23 = 230$

Baik =  $4 \times 2 \times 23 = 184$

Cukup =  $3 \times 2 \times 23 = 138$

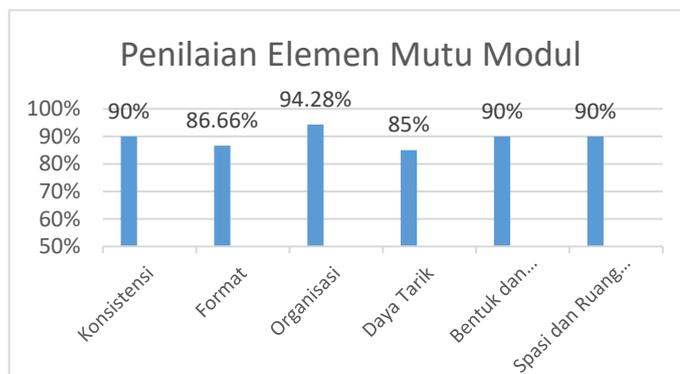
Tidak Baik =  $2 \times 2 \times 23 = 92$

Sangat Tidak Baik =  $1 \times 2 \times 23 = 46$



Persentase =  $208/230 \times 100\%$   
= 90,04 %

Berdasarkan hasil angket pada penilaian berdasarkan elemen mutu modul diperoleh skor sebesar 208, dan didapatkan rata-rata sebesar 90,04 % sehingga berada pada kategori Sangat Baik (SB). Dapat dilihat dari tabel di atas, penilaian ahli materi ini didukung oleh skor dari



Gambar C.2 Bagan Penilaian Elemen Mutu Modul

indikator Organisasi yang memiliki skor terbesar. Sehingga penilaian ahli materi ini dapat dikatakan sangat baik.

Berikut adalah hasil penilaian yang diperoleh dari panelis ahli:

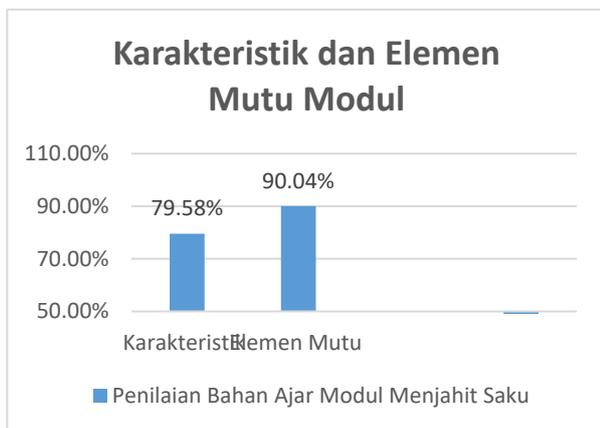
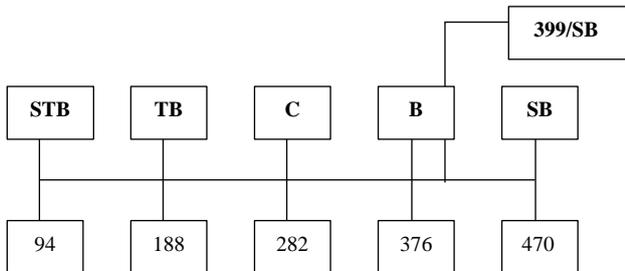
Tabel C.3 Hasil Penilaian Karakteristik dan Elemen Mutu Modul

	Jumlah Pernyataan	Jumlah Skor
Karakteristik Modul	24	191
Elemen Mutu Modul	23	208
Jumlah	47	399

Berdasarkan hasil angket pada penilaian bahan ajar modul mendapatkan skor sebesar 399, sehingga berada pada kategori Sangat Baik (SB).

Skor Maksimal = Bobot Nilai x Jumlah Panelis x Jumlah Penyataan

Sangat Baik =  $5 \times 2 \times 47 = 470$   
 Baik =  $4 \times 2 \times 47 = 376$   
 Cukup =  $3 \times 2 \times 47 = 282$   
 Tidak Baik =  $2 \times 2 \times 47 = 188$   
 Sangat Tidak Baik =  $1 \times 2 \times 47 = 94$



Gambar C.3 Penilaian Bahan Ajar Modul Menjahit Saku

Presentase =  $\frac{399}{470} \times 100\%$   
 = 84,89 %

Berdasarkan hasil angket penilaian modul menjahit saku, menurut panelis ahli materi dan ahli media didapatkan skor rata-rata sebesar 84,89 % dari hasil yang diharapkan (100%).

Penilaian modul menjahit saku pada mata kuliah teknik jahit dinilai oleh 4 orang panelis ahli menggunakan indikator karakteristik modul yang baik menurut Depdiknas (2008) pada Asyhar (2011) dan elemen mutu penyajian modul oleh Daryanto (2013) dan Arsyad (2017). Karakteristik modul yang baik terdiri dari indikator *Self Instructional*, *Self Contained*, *Stand Alone*, *Adaptive* dan *User Friendly*, dan elemen mutu penyajian modul yang terdiri dari Format, Konsistensi, Organisasi, Daya Tarik, Bentuk dan Ukuran Huruf, dan Spasi atau Ruang Kosong. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan data berupa skor hasil penilaian serta pendapat dari panelis ahli. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil produk modul baik dan dapat digunakan pada pembelajaran e-learning pada mata kuliah teknik jahit.

Penilaian karakteristik modul berdasarkan karakteristik modul yang baik dengan indikator yaitu *Self Instructional*, *Self Contained*, *Stand Alone*, *Adaptive* dan *User Friendly* mendapatkan skor hasil penilaian yang baik. Hasil yang diperoleh tiap indikator mendapatkan hasil baik,

terutama pada indikator *Self Instructional*. Hasil penilaian ini sesuai dengan teori Depdiknas (2008) pada Asyhar (2011) bahwa karakteristik modul harus mampu membelajarkan peserta didik secara mandiri. Dengan mempelajari modul, peserta didik dapat membelajarkan dirinya sendiri, tanpa bergantung pada pihak lain, yakni instruktur ataupun pengajar. Untuk memenuhi karakter *self instructional* tersebut maka modul harus; berisikan rumusan tujuan yang jelas, materi pembelajaran dikemas dalam unit yang spesifik, menyediakan contoh dan ilustrasi, memiliki soal/latihan, bahasa yang digunakan komunikatif, terdapat rangkuman, memiliki instrumen penilaian, umpan balik dan tindak lanjut. Dengan hasil penilaian yang baik, maka dapat dikatakan bahwa modul sudah memenuhi karakter *Self Instructional*.

Indikator *User Friendly* pada penilaian karakteristik modul yang baik, meskipun masih dalam kategori baik mendapatkan skor yang paling kecil. Indikator *User Friendly* membahas modul yang hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang ada bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*. Begitu pula dengan penampilan gambar dan format penyajiannya disesuaikan dengan selera peserta didik. Dengan demikian penilaian yang diperoleh modul ini pada indikator *User Friendly* sudah baik dan sesuai dengan teori Depdiknas (2008) dalam Asyhar (2011). Meskipun hasil penilaian karakteristik modul dengan indikator *User Friendly* mendapatkan hasil baik, perlu diadakan tinjauan kembali pada indikator ini agar menghasilkan modul yang lebih baik.

Pada penilaian berdasarkan elemen mutu penyajian modul dengan indikator yaitu Format, Konsistensi, Organisasi, Daya Tarik, Bentuk dan Ukuran Huruf, dan Spasi atau Ruang Kosong mendapatkan skor hasil penilaian yang baik. Dengan indikator Organisasi menjadi penilaian yang dominan dari penilaian elemen mutu penyajian modul ini. Hasil penilaian ini sesuai dengan teori Daryanto (2013) dan Arsyad (2017) bahwa modul harus memperhatikan bentuk kesatuan atau susunan materi yang ada dalam modul. Indikator organisasi pada modul yang perlu diperhatikan antara lain; organisasi antar bab/unit dan paragraf, keseluruhan layout isi dan ilustrasi, keruntutan materi, dan tampilan peta cakupan materi yang dibahas pada modul. Dengan hasil penilaian yang baik, maka dapat dikatakan bahwa modul sudah memenuhi karakter Organisasi.

Sementara indikator Daya Tarik menjadi penilaian yang terendah dalam penilaian elemen mutu penyajian modul. Menurut teori Daryanto (2013) dan Arsyad (2017) menyebutkan bahwa indikator Daya Tarik pada modul adalah kemampuan menarik perhatian peserta didik yang ada pada modul. Indikator daya tarik pada modul yang perlu diperhatikan antara lain; daya tarik sampul/cover modul dan isi modul, termasuk di dalamnya penggunaan ilustrasi dan warna pada modul. Pada penilaian indikator Daya Tarik mendapatkan hasil penilaian yang baik dan dapat diartikan telah sesuai dengan teori Daryanto (2013) dan Arsyad (2017). Namun karena indikator Daya Tarik menjadi penilaian yang terendah dalam penilaian elemen mutu penyajian modul, maka perlu diadakan tinjauan kembali pada indikator ini, terutama pada bagian cover modul agar menghasilkan modul yang lebih baik.

Berlandaskan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian modul menjahit saku pada mata kuliah teknik jahit yang ditinjau berdasarkan teori karakteristik modul yang baik dan elemen mutu penyajian modul mendapatkan hasil yang baik. Pembuatan modul ini difokuskan pada karakteristik modul yang baik menurut Depdiknas (2008) pada Asyhar (2011) dan elemen mutu penyajian modul oleh Daryanto (2013) dan Arsyad (2017). Sehingga modul dapat digunakan dalam pembelajaran e-learning mata kuliah teknik jahit

sebagai bahan ajar alternatif. Apabila modul dikembangkan pada penelitian selanjutnya, diharapkan adanya perbaikan pada modul sehingga hasil yang didapatkan semakin baik.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh 2 orang panelis ahli yang menilai berdasarkan karakteristik modul ditemukan beberapa saran masukan terhadap modul agar materi yang tersaji dalam modul lebih baik. Secara umum, panelis menyatakan bahwa modul yang dibuat sudah baik, dan dapat digunakan sebagai bahan ajar dan berguna untuk mendukung pemahaman mahasiswa terhadap materi menjahit saku. Kedua panelis memberikan saran pada indikator *Stand Alone* dan *User Friendly*.

Pada indikator *Stand Alone* meskipun mendapatkan hasil penilaian dengan kategori baik menurut keduanya materi dalam modul, terutama instruksi atau langkah menjahit saku kurang cukup jika dijadikan bahan ajar yang tidak bergantung pada bahan ajar lain ataupun tidak harus digunakan bersamaan dengan media pembelajaran lain. Beberapa saran yang diberikan saat penelitian adalah dengan melengkapi langkah-langkah menjahit dalam modul ataupun dengan menambahkan media ajar lain untuk dimuat dalam modul, salah satunya adalah dengan menggunakan media video tutorial. Menurut panelis media video tutorial dapat menjadi penunjang yang baik untuk pembelajaran mata kuliah praktik.

Selain itu instruksi pada modul hanya dinilai cukup pada indikator *User Friendly*. Hal ini disebabkan karena instruksi pada saat langkah menjahit kurang dapat diikuti. Beberapa pemilihan katanya memerlukan pergantian, agar makna dalam langkah menjahit tidak keliru atau salah. Lalu kombinasi warna kain yang digunakan saat menjahit kurang tepat, karena menggunakan bahan dengan motif. Untuk itu kain yang digunakan saat menjahit saku, akan diganti saat proses perbaikan modul.

Selanjutnya berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh 2 orang panelis ahli yang menilai berdasarkan elemen mutu modul, ditemukan beberapa saran masukan terhadap modul agar materi yang tersaji dalam modul lebih baik. Pada penilaian elemen mutu modul ini, modul menerima hasil nilai yang baik dengan beberapa masukan pada indikator yang menerima penilaian terkecil, yaitu indikator Daya Tarik. Pada indikator ini bagian sampul / cover modul memerlukan beberapa perbaikan agar modul dapat menarik perhatian peserta didik. Beberapa saran yang diterima adalah dengan menambahkan ilustrasi saku pada sampul, dan dengan mengganti bentuk font. Ilustrasi saku yang dipilih adalah saku yang pembahasan serta langkah-langkahnya dimuat pada modul yaitu saku tempel, saku sisi depan panggul dan saku passepoile, yang akan merepresentasikan isi modul. Selanjutnya dengan mengganti bentuk font menjadi yang berbentuk tegas agar mudah dibaca dan dikenali dari jarak yang jauh.

Selama proses pengumpulan materi hingga menyusun materi modul, yang sesuai dengan Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah mata kuliah Teknik Jahit, sampai dengan penilaian yang dilakukan oleh panelis ahli, peneliti menyadari terdapat beberapa kekurangan dari penelitian ini yang disebabkan adanya keterbatasan dalam penelitian. Berikut merupakan beberapa kelemahan dalam penelitian ini:

1. Dalam proses pembuatan langkah-langkah menjahit saku pada modul, pengambilan gambar yang dilakukan kurang memperhatikan kombinasi warna, dan kualitas pencahayaan.
2. Produk modul pembelajaran pada penelitian ini tidak dapat menyampaikan seluruh kompetensi dasar yang terdapat pada mata kuliah Teknik Jahit, tetapi hanya menyampaikan satu Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah mata kuliah Teknik Jahit, yaitu terampil dalam menjahit saku.

#### **D. KESIMPULAN**

Hasil penelitian penilaian modul berdasarkan indikator yaitu *Self Instructional*, *Self Contained*, *Stand Alone*, *Adaptive* dan *User Friendly* dan Format, Konsistensi, Organisasi, Daya Tarik, Bentuk dan Ukuran Huruf, dan Spasi atau Ruang Kosong mendapatkan skor hasil penilaian yang baik. Indikator *Self Instructional*, pada penilaian karakteristik modul yang baik, dan Organisasi, pada elemen mutu penyajian modul, menjadi indikator tertinggi yang mempengaruhi hasil penilaian modul.

Indikator *Self Instructional* menyatakan bahwa dengan mempelajari modul, peserta didik dapat membelajarkan dirinya sendiri, tanpa bergantung pada pihak lain, yakni instruktur ataupun pengajar. Untuk memenuhi karakter *self instructional* tersebut maka modul harus; berisikan rumusan tujuan yang jelas, materi pembelajaran dikemas dalam unit yang spesifik, menyediakan contoh dan ilustrasi, memiliki soal/latihan, bahasa yang digunakan komunikatif, terdapat rangkuman, memiliki instrumen penilaian, umpan balik dan tindak lanjut. Dengan hasil penilaian yang baik, maka dapat dikatakan bahwa modul sudah memenuhi karakter *Self Instructional*. Sementara indikator *User Friendly* pada penilaian karakteristik modul yang baik, meskipun masih dalam kategori baik mendapatkan skor yang paling kecil. Indikator *User Friendly* membahas modul yang hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang ada bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai keinginan. Dengan demikian penilaian yang diperoleh modul ini pada indikator *User Friendly* sudah baik, namun perlu diadakan tinjauan kembali pada indikator ini agar menghasilkan modul yang lebih baik.

Indikator Organisasi menjadi penilaian yang dominan dari penilaian elemen mutu penyajian modul ini. Organisasi dalam modul menyatakan bahwa modul harus memperhatikan bentuk kesatuan atau susunan materi yang ada dalam modul. Indikator organisasi pada modul yang perlu diperhatikan antara lain; organisasi antar bab/unit dan paragraf, keseluruhan layout isi dan ilustrasi, keruntutan materi, dan tampilan peta cakupan materi yang dibahas pada modul. Dengan hasil penilaian yang baik, maka dapat dikatakan bahwa modul sudah memenuhi karakter Organisasi.

Sementara indikator Daya Tarik menjadi penilaian yang terendah dalam penilaian elemen mutu penyajian modul. Daya Tarik pada modul adalah kemampuan menarik perhatian peserta didik yang ada pada modul. Indikator daya tarik pada modul yang perlu diperhatikan antara lain; daya tarik sampul/cover modul dan isi modul, termasuk di dalamnya penggunaan ilustrasi dan warna pada modul. Pada penilaian indikator Daya Tarik mendapatkan hasil penilaian yang baik. Namun karena indikator Daya Tarik menjadi penilaian yang terendah dalam penilaian elemen mutu penyajian modul, maka perlu diadakan tinjauan kembali pada indikator ini, terutama pada bagian cover modul agar menghasilkan modul yang lebih baik.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah modul menjahit saku pada mata kuliah Teknik Jahit sudah mendapatkan nilai yang baik dan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pada mata kuliah teknik jahit. Sehingga dengan beberapa perbaikan modul dapat digunakan dalam pembelajaran e-learning mata kuliah teknik jahit sebagai bahan ajar alternatif.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran* (A. Rahman (ed.); 20th ed.). Rajagrafindo Persada.
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran* (S. Ibad (ed.); Pertama). Gaung Persada.
- Budiastuti, E. (2013). PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN MENJAHIT CELANA ANAK.

- Seminar Nasional 2013 “Kesiapan SMK Dalam Implementasi Kurikulum 2013, 1, 293–304.*
- Budiastuti, E., & Warno, K. (n.d.). *Pemasangan Komponen Kerah, Lengan dan Pembuatan Saku* (pp. 46–66).
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)* (S. Darmiatun (ed.)). Gava Media.
- Dwijanti. (2013). *Dasar Teknologi Menjahit I*. 230.
- Fatmawati, D. (2014). *Pengembangan Modul Pembelajaran Pembuatan Busana Sekolah Anak Perempuan Untuk Siswa Kelas XI Busana Butik Di SMK Negeri 4 Yogyakarta.*
- Gultom, A. S. (n.d.). *PERBEDAAN HASIL JAHITAN MEMBUAT SAKU PASSEPOILLE DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PORRIE MULIAWAN DAN TEKNIK WANCIK PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 SIATAS BARITA.*
- Mansyur, S., & Srikandi. (2021). *Kelayakan Media Pembelajaran Video Tutorial Membuat Saku Pada Mata Kuliah Piranti Busana di Jurusan PKK FT UNM* *Advisability of Media Video Tutorial to Making Pocket in the Fashion Tools Course at PKK FT UNM*. 16(1), 16–22.
- Prastowo, A. (2016). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif (Pertama)*. Diva Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. In A. Nuryanto (Ed.), *Bandung:Alfabeta* (3rd ed.). Alfabeta.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>